

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Identitas lokasi penelitian berdasarkan letak atau keadaan geografis, yaitu:

- Nama Sekolah : UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara
- Alamat : Jln. Arah Awa'ai Km-9, Kecamatan Gunungsitoli Utara
Kota Gunungsitoli
- NPSN : 10258374
- Status Sekolah : Negeri
- Email : smpn1gstludara@gmail.com

Penelitian ini dilakukan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara merupakan sebuah Lembaga Pendidikan tingkat menengah pertama yang terletak di Desa Olor, Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. dengan kondisi sekolah baik dan lokasi sekolah dapat dijangkau oleh kendaraan. Sekolah ini memiliki vasilitas yang cukup memadai dengan dilengkapi berbagai ruangan seperti: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang osis, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium komputer, dan kantin sekolah. Sekolah ini juga memiliki lapangan sekolah yang cukup luas. Selain dari pada itu, sekolah ini juga memiliki sumber daya manusia diantaranya, Guru (Pegawai dan Honor) dan tenaga kependidikan yang keseluruhannya berjumlah 55 orang dan siswa kelas VII, VIII dan IX berjumlah 481 orang yang terdiri dari jumlah siswa laki-laki 223 orang dan siswa perempuan berjumlah 258 orang, pada tahun 2024/2025.

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1983 dan telah memperoleh akreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara memiliki visi misi yang jelas dalam mencetak generasi bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan berdaya saing. Sejumlah program unggulan dijalankan untuk mendukung pencapaian visi tersebut antara lain program pengembangan karakter, pembelajaran berbasis

teknologi, serta pengembangan bakat dan minat siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, sekolah ini menerapkan satu kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka.

4.1.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini merupakan *Quasi Eksperimen* yang dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara pada kelas VII semester 2 (Genap) Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini melibatkan 2 kelas yakni kelas eksperimen di kelas VII-A berjumlah 31 orang siswa dan kelas kontrol di kelas VII- C berjumlah 32 orang dengan jumlah keseluruhan 63 siswa. Pada kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Inkury* sedangkan pada kelas kontrol menerapkan model pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran matematika yang diberikan pada kedua kelas tersebut yaitu Menggunakan Data. Sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu peneliti memberikan tes awal pada kedua kelas dengan memberikan tes uraian untuk menguji kemampuan awal siswa kelas VII.

Selama proses penelitian di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara, Peneliti menggunakan alokasi waktu 2x80 menit selama 6 kali pertemuan, (1 kali pertemuan diberikan tes awal, 1 kali pemberian angket gaya belajar kolb awal sebelum proses pembelajaran, 3 kali pertemuan dilaksanakan proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan diberikan tes akhir).

Pada pertemuan pertama, peneliti melaksanakan tes awal kepada kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan tujuan untuk melihat kemampuan awal siswa. Selama pelaksanaan tes awal, Peneliti mengarahkan siswa untuk memahami dan menjawab pertanyaan yang ada pada lembar soal yang telah dibagikan kepada masing-masing siswa. Setelah melaksanakan tes awal pada kedua kelas, maka dilanjutkan pada pertemuan berikutnya yaitu pengisian angket. Pada pertemuan kedua peneliti kembali memasuki kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk membagikan angket gaya belajar awal siswa dengan tujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa sebelum proses pembelajaran. Selama pengisian angket, peneliti mengarahkan siswa untuk mengisinya dengan benar dan setelah itu peneliti mengadakan wawancara dengan siswa. Setelah melaksanakan pertemuan kedua, maka dilanjutkan dengan pertemuan berikutnya yaitu proses pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga (pertemuan ke-1 pembelajaran) peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas eksperimen kelas VII-A menggunakan model pembelajaran Inkuiri, dan mengelompokkan gaya belajar masing-masing siswa, peneliti bertindak sebagai guru dan mengawali pembelajaran dengan salam pembuka. Kemudian peneliti menyampaikan materi pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengawali pembelajaran sesuai langkah-langkah model pembelajaran inkuiri. Selanjutnya peneliti memulai pembelajaran dengan meminta siswa membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang dan membagikan LKPD kepada masing-masing. Selanjutnya peneliti meminta kelompok untuk berdiskusi dengan mengamati dan mencari solusi atau jawaban dari permasalahan yang ada pada LKPD. Selama proses diskusi peneliti mengawasi siswa apabila mengalami kesulitan, maka peneliti membantu dan membimbing siswa dalam kelompok tersebut. Setelah itu, peneliti meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Selanjutnya kelompok lain memberikan saran yang membangun serta membandingkan hasil jawaban dikelompoknya. Terakhir siswa bersama guru menyimpulkan hasil materi yang telah dipelajari, dan setelah peneliti perhatikan gaya belajar siswa di kelas eksperimen yang dominan adalah rata-rata gaya belajar divergen sesuai dengan angket yang telah diisi sebelumnya. Untuk seterusnya peneliti memasuki kelas kontrol di kelas VII-C dimana peneliti berperan sebagai guru dan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Peneliti mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan dipelajari. Kemudian peneliti memberikan contoh soal kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang masih belum dipahami dan pembelajaran pun selesai peneliti memberi tugas dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada pertemuan ke empat (pertemuan ke-2 pembelajaran) peneliti kembali memasuki kelas eksperimen dan melaksanakan proses pembelajaran seperti pertemuan sebelumnya namun dengan materi yang berbeda. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri. Peneliti bertindak sebagai guru dan mengawali pembelajaran dengan menyampaikan

materi pelajaran, tujuan pelajaran dan memberikan masalah kontekstual tentang materi yang dipelajari. Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk membentuk kelompok belajar dan membagikan LKPD untuk dikerjakan masing masing kelompok seperti pada pertemuan sebelumnya. Peneliti mengawasi siswa tersebut, dan apabila siswa mengalami kesulitan peneliti membantu dan membimbing siswa dalam kelompok tersebut. Selanjutnya peneliti meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kelompok lain memberikan saran yang membangun serta membandingkan dengan hasil jawabna dikelompoknya. Dan terakhir siswa bersama guru menyimpulkan hasil materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan keempat siswa sudah mulai mengikuti tahapan pembelajaran meskipun tidak sepenuhnya berjalan lancar karena masih ada beberapa siswa yang hanya menunggu jawaban teman kelompoknya, oleh karena itu peneliti memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa tentang masalah yang masih belum bisa diselesaikan atau dimengerti dan peneliti juga memperhatikan gaya belajar siswa tetap pada pertemuan sebelumnya yaitu divergen sesuai dengan angket yang telah diisi. Sedangkan pada kelas kontrol peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional proses pembelajaran sama seperti pertemuan sebelumnya dengan materi yang berbeda, dimana peneliti mengawali dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan dipelajari serta memberikan contoh soal kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang masih belum dipahami dan terakhir peneliti memberi tugas dan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya serta menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada pertemuan kelima dan keenam, proses pembelajaran di kelas eksperimen sudah mulai meningkat dan lancar dari yang sebelumnya, sudah mulai paham dengan tahapan pembelajaran yang diberikan peneliti. Proses pembelajaran dilaksanakan seperti pada pertemuan sebelumnya dimana peneliti membimbing setiap kelompok untuk mencari solusi dan jawaban dari masalah yang terdapat pada LKPD yang telah dibagikan. Selanjutnya peneliti meminta kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan

kelompok lain memberikan saran yang membangun serta membandingkan dengan hasil jawaban dikelompoknya, dan terakhir siswa bersama guru menyimpulkan hasil materi yang telah dipelajari dan memberikan tugas kepada siswa untuk menambah pengetahuan tentang materi yang dipelajari. Peneliti juga memperhatikan gaya belajar siswa tetap pada pertemuan sebelumnya yaitu visual sesuai dengan angket yang telah diisi. Sedangkan pada kelas kontrol peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional proses pembelajaran sama seperti pertemuan sebelumnya dengan materi yang berbeda, dimana peneliti mengawali dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan materi yang akan dipelajari serta memberikan contoh soal kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang masih belum dipahami dan terakhir peneliti memberi tugas dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Setelah proses pembelajaran selesai selama empat kali pertemuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, pertemuan terakhir (pertemuan ke tujuh) peneliti melaksanakan tes akhir dengan memberikan soal tentang kemampuan berpikir kritis sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian

A. Analisis Hasil Validasi

1. Validasi Logis

Penelitian ini menggunakan tes tertulis berbentuk tes uraian yang terdiri dari tes awal dan tes akhir. Sebelum tes awal dan akhir digunakan sebagai alat penelitian, peneliti telah memberikan validasi rasional atau logis kepada para ahli. Proses validasi tes awal dan tes akhir ini dilakukan oleh tiga validator, yang terdiri dari 1 orang dosen matematika dan 2 orang guru matematika. Berdasarkan hasil validasi logis dari ketiga validator, terdapat beberapa saran atau kritik seperti kalimat yang kurang tepat diperbaiki, jumlah butir soal yang terlalu banyak dikurangi dan sebagainya. Berdasarkan hasil pengolahan uji validasi tes awal dan tes akhir (lampiran 12), maka diperoleh hasil analisis validasi logis yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.1

Hasil Analisis Validasi Logis Tes Awal

No.Soal	%	Kriteria
1.	97.2	Sangat Valid
2.	96.5	Sangat Valid
3.	97.2	Sangat Valid
4.	97.9	Sangat Valid

Tabel 4.2

Hasil Analisis Validasi Logis Tes Akhir

No.Soal	%	Kriteria
1.	96.5	Sangat Valid
2.	95.8	Sangat Valid
3.	95.1	Sangat Valid
4.	96.5	Sangat Valid

Tabel 4.1 dan 4.2, seperti yang ditunjukkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa rata-rata persentase hasil validasi tes awal dan tes akhir oleh validator berada dalam rentang 81% - 100%. Oleh karena itu, tes awal dinyatakan "sangat valid" dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Validasi Logis Angket

Angket merupakan bagian dari instrument dalam penelitian ini, berupa angket Gaya Belajar Kolb. Tujuan dari angket gaya belajar Kolb ini adalah untuk mengidentifikasi tipe gaya belajar yang dimiliki peserta didik, Sebelum angket ditetapkan sebagai instrumen penelitian terlebih dahulu divalidasikan secara logis oleh dosen dan guru matematika. Berdasarkan hasil pengolahan validasi angket didapat skor perolehan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Validasi Logis Angket

Tinjauan	Skor Perolehan	Skor Maksimum	%	Kriteria Validitas
1	20	20	100%	Sangat Baik
2	20	20	100%	Sangat Baik
3	20	20	100%	Sangat Baik
4	20	20	100%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan bahwa hasil persentase validasi logis angket berada pada kriteria "Sangat Valid", sehingga angket dapat digunakan.

B. Hasil Uji Coba Penelitian

Setelah tes dinyatakan valid oleh ketiga validator, maka tes diujicobakan di UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Utara kelas VII-A tahun pelajaran 2024/2025 dengan 4 soal bentuk tes uraian. Selanjutnya data hasil uji coba tersebut digunakan untuk menguji validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran tes, dan daya pembeda tes.

1) Uji Validitas Tes

Berdasarkan data uji validitas tes hasil belajar, maka didapatkan hasil uji validitas untuk setiap item nomor, dapat dilihat (lampiran 17) pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Uji Validitas Uji Coba Instrumen

No item	1	2	3	4
N	26			
$\sum X$	79	30	79	63
$\sum X^2$	281	68	273	187
$\sum Y$	251			
$\sum Y^2$	2823			
$\sum XY$	867	386	855	715
r_{hitung}	0.815	0.874	0.804	0.911
r_{tabel}	0,388			
Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid

Nilai rhitung untuk setiap item dari soal nomor 1 hingga nomor 4 diperoleh dari data di atas. Nilai rtabel product moment untuk $N = 26$ dibandingkan dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$), dan hasilnya adalah $r_{tabel} = 0,388$. Untuk empat item soal, masing-masing rhitung lebih besar dari rtabel, sehingga instrumen penelitian dapat digunakan Aatau **Valid**.

2) Uji Reliabilitas Tes

Apabila tes memberikan hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur, instrumen tersebut dianggap memiliki nilai reliabilitas yang tinggi. Untuk menguji reliabilitas uji, rumus Alpha digunakan. Dengan mempertimbangkan perhitungan uji reliabilitas tes (lampiran 19), maka rhitung = 0,920. Selanjutnya, nilai rtabel product moment untuk $N = 26$ dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) diuji. Hasilnya adalah $r_{tabel} = 0,388$. Maka, $rhitung > rtabel$ atau $0,920 > 0,388$ maka seperangkat tes dinyatakan Reliabel.

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Uji Reliabilitas Tes

<i>r_{hitung}</i>	<i>r_{tabel}</i>
0,920	0,388

Berdasarkan hasil di atas, kita dapat menghitung $r_{hitung} = 0,920$. Selanjutnya, nilai r_{tabel} product moment untuk $N = 26$ dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) diuji. Hasilnya adalah $r_{tabel} = 0,388$. Karena r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , atau 0,920 lebih besar dari 0,388, maka seperangkat tes dinyatakan **Reliabel**.

3) Uji Tingkat Kesukaran Tes

Berdasarkan perhitungan tingkat kesukaran tes pada tiap item 1 sampai item 3 (lampiran 21), maka diperoleh hasil uji tingkat kesukaran tiap butir tes seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Tingkat Kesukaran Tes

Item Soal	Mean	Skor Maksimum	Tingkat Kesukran	Kriteria
1	3,03	4	0,75	Mudah
2	1,15	4	0,28	Sukar
3	3,03	4	0,75	Mudah
4	2,42	4	0,605	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, tingkat kesukaran soal nomor 1 sampai 4 diperoleh dengan membandingkan nilai mean dan nilai maximum dari tabel sehingga diperoleh hasil untuk item butir soal nomor 1 = 0,75 kategori mudah, item butir soal nomor 2 = 0,28 kategori sukar, item butir soal nomor 3 = 0,75, dan item butir soal nomor 4 = 0,605 kategori sedang, dengan berpedoman pada kriteria indeks tingkat kesukaran tes, karena itu dapat disimpulkan bahwa item butir soal nomor 1 dan nomor 3 memiliki nilai mudah, dan item butir soal nomor 2 sukar dan nomor 4 memiliki nilai sedang.

4) Perhitungan Daya Pembeda Tes

Daya pembeda dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam setiap aspek tes sehingga mereka dapat membedakan siswa dengan tingkat kemampuan yang lebih tinggi dari yang lebih rendah (lampiran 23). Perhitungan daya pembeda dilakukan untuk menentukan apakah siswa yang berprestasi tinggi dan siswa yang kurang berprestasi dapat dibedakan melalui setiap komponen ujian. Tabel berikut menunjukkan hasil dari perhitungan daya pembeda.

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Daya Pembeda

Nomor Soal	DP	Kriteria
1	0,442	Baik
2	0,425	Baik
3	0,402	Baik
4	0,52	Baik

Berdasarkan hasil perhitungan untuk item soal 1 sampai item soal 4 memiliki daya pembeda lebih dari 0,30 yang artinya bahwa item soal 1 sampai item soal 4 dapat diterima atau baik digunakan sebagai instrumen penelitian

C. Analisis Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

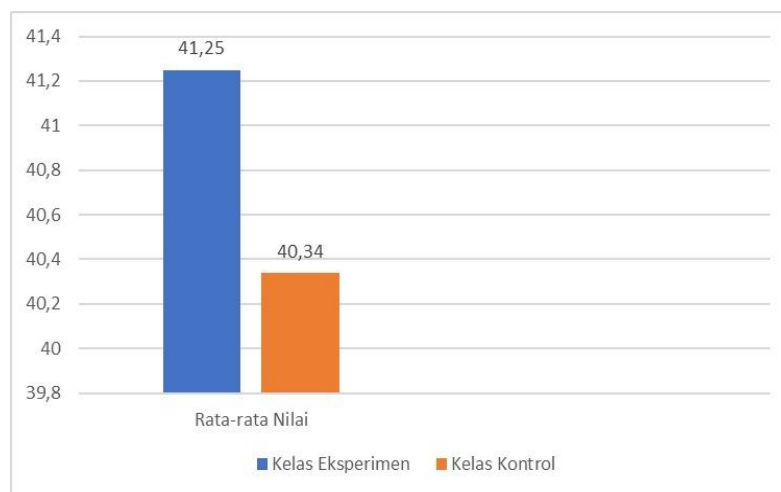
a. Tes Awal (*Pretest*)

Pelaksanaan Tes awal dilakukan di kedua kelas: kelas eksperimen, yang memiliki 31 siswa, dan kelas kontrol, yang memiliki 32 siswa, sehingga total keseluruhan siswa berjumlah 63 orang. Tes awal digunakan untuk mengetahui apakah sampel berdistribusi normal dan menguji homogenitas kedua kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan pengolahan nilai yang telah dilakukan pada tes awal (lampiran 22), sehingga diperoleh mean, standar deviasi, dan variansi dari hasil tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa untuk setiap kelas seperti pada tabel berikut

Tabel 4.8 Nilai Tes Awal

Kelas	N	Mean	Std.Deviasi	Varians
Eksperimen	31	41,25	13,124	173,23
Kontrol	32	40,34	14,234	202,49

Berdasarkan pada perhitungan pada tabel 4.8 di atas, terlihat adanya perbedaan antara nilai tes awal untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen 41,25 lebih besar dari rata-rata kelas kontrol 40,34. Sedangkan varians dari kedua kelas juga memiliki perbedaan yaitu varian untuk kelas eksperimen lebih kecil dari varians kelas kontrol dan sedangkan untuk standar deviasi (simpangan baku) kelas eksperimen 13,124 dan kelas kontrol 14,234. Berdasarkan nilai rata-rata pada selisih nilai tersebut kedua kelas memiliki kemampuan awal yang hampir sama dan dapat digambarkan pada diagram batang berikut:



Gambar 4.1 Diagram Perolehan Nilai Rata-rata Tes Awal Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, terlihat bahwa perolehan rata-rata tes awal kelas eksperimen adalah 41,25 berkategori kurang kreatif, dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 39,96 berkategori kurang kreatif.

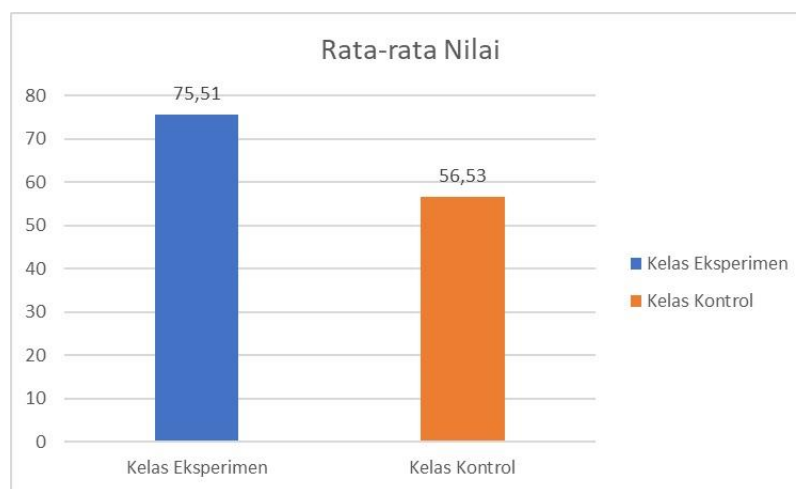
b. Tes Akhir (*posttest*)

Pelaksanaan Tes akhir dilakukan di kedua kelas dengan cara yang sama seperti tes awal. Kelas eksperimen memiliki 31 siswa dan kelas kontrol memiliki 32 siswa, sehingga total keseluruhan siswa berjumlah 63 orang. Berdasarkan pengolahan nilai yang dilakukan pada tes akhir (lampiran 29), maka mean, standar deviasi, dan variansi hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Mean, Standar Deviasi, dan Variansi Nilai Tes Akhir
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Mean	Std.Deviasi	Varians
Eksperimen	31	75,51	14,245	202,77
Kontrol	32	56,53	16,856	284,12

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa perolehan rata-rata hasil tes akhir kelas eksperimen adalah 75,51 berkategori kreatif dan kelas kontrol sebesar 56,53 berkategori cukup kreatif. Berdasarkan nilai rata-rata pada selisih nilai tersebut kedua kelas dapat digambarkan pada diagram batang berikut:



Gambar 4.2 Diagram Perolehan Nilai Rata-rata Tes Akhir Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.8 dan 4.9 di atas, terlihat bahwa adanya perbedaan antar nilai tes awal dan tes akhir baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol, yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Signifikan Tes awal dan Tes Akhir
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jenis Tes	Mean	Kategori
Eksperimen	Awal (<i>pretest</i>)	41,25	Kurang Kreatif
	Akhir (<i>posttest</i>)	75,51	Kreatif
Kontrol	Awal (<i>pretest</i>)	40,34	Kurang Kreatif
	Akhir (<i>posttest</i>)	56,53	Cukup Kreatif.

D. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau Dari Gaya Belajar Kolb

- a. Hasil Perhitungan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Divergen Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Untuk mengetahui gaya belajar awal yang dominan pada setiap kelas maka diberikan angket gaya belajar kolb kepada siswa. Berdasarkan hasil angket gaya belajar kolb, siswa kelas eksperimen berjumlah 31 siswa (lampiran 43) dan gaya belajar siswa kelas kontrol berjumlah 32 siswa (lampiran 44) diperoleh data berikut ini:

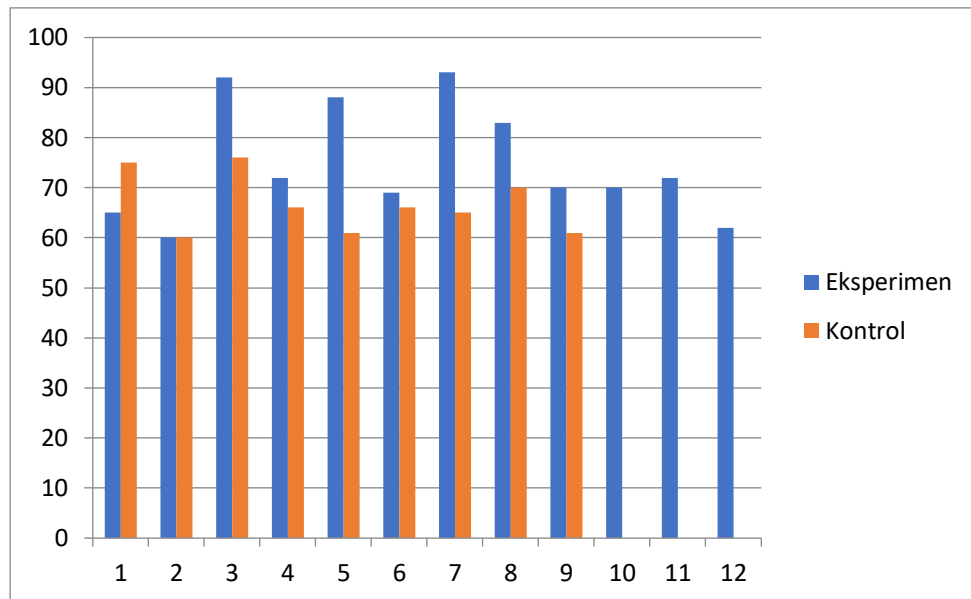
Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Gaya Belajar Divergen
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Siswa	Kelas		Gaya Belajar Siswa
		Eksperimen	Kontrol	
1.	Siswa 1	79	65	Divergen
2.	Siswa 2	75	60	Divergen
3.	Siswa 3	80	75	Divergen
4.	Siswa 4	85	72	Divergen
5.	Siswa 5	74	85	Divergen
6.	Siswa 6	65	69	Divergen
7.	Siswa 7	76	65	Divergen
8.	Siswa 8	89	83	Divergen
9.	Siswa 9	78	70	Divergen
10.	Siswa 10	90		
11.	Siswa 11	82		
12.	Siswa 12	77		

Tabel 4.14
Hasil Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif
Matematis Siswa Gaya Belajar Divergen

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kelas_Eksperimen	12	65	90	79.17	6.860	47.061
Kelas_Kontrol	9	60	85	71.56	8.308	69.028
Valid N (listwise)	9					

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai pada siswa kelas eksperimen yang memiliki gaya belajar divergen diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah yaitu 65 dengan nilai rata rata ideal yaitu 79,17 dan standar deviasinya 6,860. Sedangkan nilai pada siswa kelas kontrol yang memiliki gaya belajar divergen diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 85 dan nilai terendah yaitu 60 dengan nilai rata-rata ideal yaitu 71,56 dan standar deviasinya 8,308



Gambar 4.3 Diagram Perolehan Gaya Belajar Divergen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

- b. Hasil Perhitungan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Asimilator Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

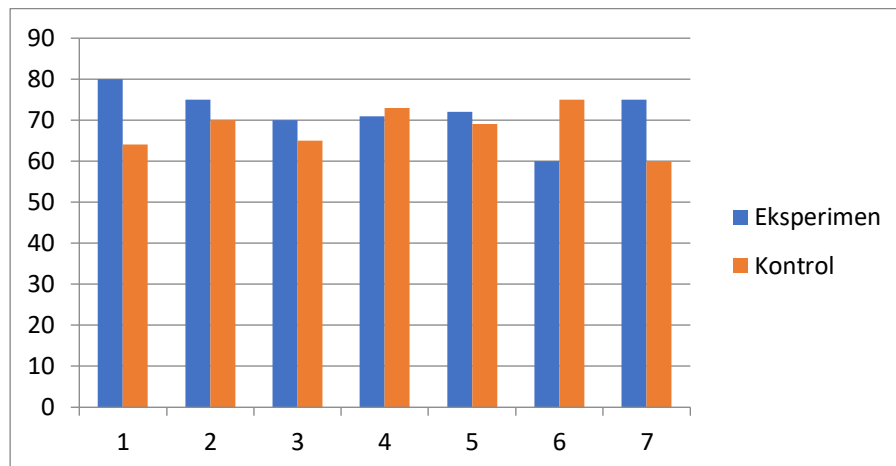
Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Gaya Belajar Asimilator
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Siswa	Kelas		Gaya Belajar Siswa
		Eksperimen	Kontrol	
1.	Siswa 1	90	67	Asimilator
2.	Siswa 2	75	70	Asimilator
3.	Siswa 3	70	65	Asimilator
4.	Siswa 4	71	73	Asimilator
5.	Siswa 5	72	69	Asimilator
6.	Siswa 6	80	75	Asimilator
7.	Siswa 7	75	60	Asimilator

Tabel 4.16
Hasil Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif
Matematis Siswa Gaya Belajar Asimilator

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kelas_Eksperimen	7	70	90	76.14	6.962	48.476
Kelas_Kontrol	7	60	75	68.43	5.028	25.286
Valid N (listwise)	7					

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai pada siswa kelas eksperimen yang memiliki gaya belajar divergen diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 90 dan nilai terendah yaitu 70 dengan nilai rata rata ideal yaitu 76,14 an standar deviasinya 6,962. Sedangkan nilai pada siswa kelas kontrol yang memiliki gaya belajar divergen diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 75 dan nilai terendah yaitu 60 engan nilai rata-rata ideal yaitu 68,43 dan standar deviasinya 5,028



Gambar 4.4 Diagram Perolehan Gaya Belajar Asimilator Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

- c. Hasil Perhitungan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Konvergen Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

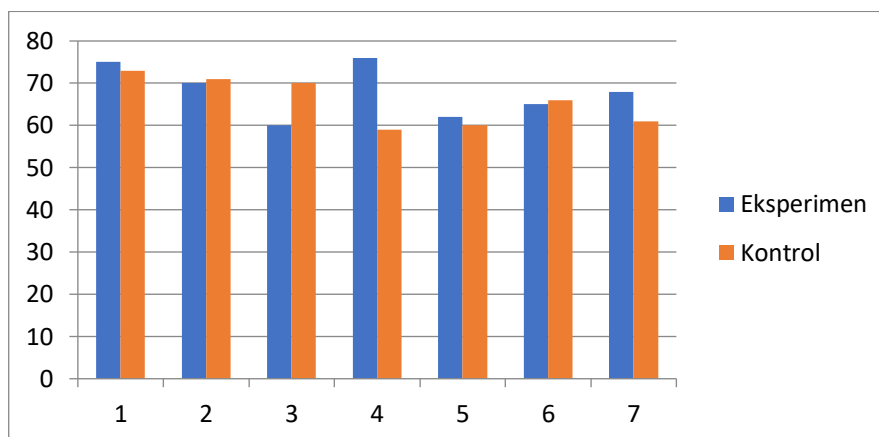
Tabel 4.17
Hasil Perhitungan Gaya Belajar Konvergen
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Siswa	Kelas		Gaya Belajar Siswa
		Eksperimen	Kontrol	
1.	Siswa 1	75	73	Konvergen
2.	Siswa 2	79	74	Konvergen
3.	Siswa 3	77	71	Konvergen
4.	Siswa 4	76	62	Konvergen
5.	Siswa 5	73	65	Konvergen
6.	Siswa 6	69	69	Konvergen
7.	Siswa 7	80	75	Konvergen

Tabel 4.18
Hasil Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif
Matematis Siswa Gaya Belajar Konvergen

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kelas_Eksperimen	7	69	80	75.57	3.735	13.952
Kelas_Kontrol	7	62	75	69.86	4.845	23.476
Valid N (listwise)	7					

Berdasarkan tabel 4.18 diperoleh nilai pada siswa kelas eksperimen yang memiliki gaya belajar divergen diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 75 dan nilai terendah yaitu 69 dengan nilai rata rata ideal yaitu 75,57 an standar deviasinya 3,735. Sedangkan nilai pada siswa kelas kontrol yang memiliki gaya belajar divergen diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 75 dan nilai terendah yaitu 62 engan nilai rata-rata ideal yaitu 69,86 dan standar deviasinya 4,845



Gambar 4.5 Diagram Perolehan Gaya Belajar Konvergen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

- d. Hasil Perhitungan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Akomodator Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

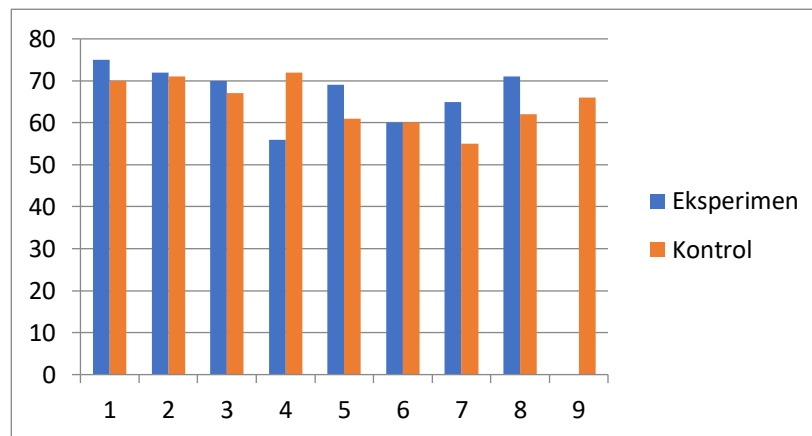
Tabel 4.19
Hasil Perhitungan Gaya Belajar Konvergen
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Siswa	Kelas		Gaya Belajar Siswa
		Eksperimen	Kontrol	
1.	Siswa 1	75	70	Akomodator
2.	Siswa 2	72	71	Akomodator
3.	Siswa 3	70	67	Akomodator
4.	Siswa 4	56	72	Akomodator
5.	Siswa 5	69	61	Akomodator
6.	Siswa 6	60	60	Akomodator
7.	Siswa 7	65	55	Akomodator
8.	Siswa 8	71	62	Akomodator
9.	Siswa 9		66	Akomodator

Tabel 4.20
Hasil Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif
Matematis Siswa Gaya Belajar Akomodator

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kelas_Eksperimen	8	61	75	69.88	4.794	22.982
Kelas_Kontrol	9	55	72	64.56	5.223	27.278
Valid N (listwise)	8					

Berdasarkan tabel 4.20 diperoleh nilai pada siswa kelas eksperimen yang memiliki gaya belajar divergen diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 75 dan nilai terendah yaitu 61 dengan nilai rata rata ideal yaitu 69,88 an standar deviasinya 4,794. Sedangkan nilai pada siswa kelas kontrol yang memiliki gaya belajar divergen diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu 72 dan nilai terendah yaitu 55 engan nilai rata-rata ideal yaitu 64,56 dan standar deviasinya 5,223.



Gambar 4.6 Diagram Perolehan Gaya Belajar Akomodator
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

E. Analisis Uji Normalitas

1) Tes Awal (*pretest*)

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdistribusi normal atau tidak. Untuk pengujian normalitas hasil tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Lilliefors (lampiran 34). Berdasarkan uji normalitas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil Uji Normalitas Tes Awal

Kelas	L _{hitung}	L _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,126	0,159	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,140	0,157	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil uji normalitas tes awal kelas eksperimen $0,126 < 0,159$ dan tes awal kelas kontrol $0,140 < 0,157$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hasil data tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol **Berdistribusi Normal**.

2) Tes Akhir (*Posttest*)

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data dari tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas hasil tes akhir kedua kelas eksperimen dan kontrol, uji Lilliefors digunakan (lampiran 35). Hasil berikut diperoleh berdasarkan uji normalitas .

Tabel 4.22
Hasil Uji Normalitas Tes Akhir

Kelas	L _{hitung}	L _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	0,097	0,159	Berdistribusi Normal
Kontrol	0,115	0,157	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil uji normalitas tes akhir kelas eksperimen $0,097 < 0,159$ dan tes akhir kelas kontrol $0,115 < 0,157$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa hasil data tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol **Berdistribusi Normal**.

F. Uji Homogenitas

1) Tes Awal (*Pretest*)

Uji homogenitas dilakukan setelah data berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian berasal dari populasi dengan varians yang sama. Hasil berikut didasarkan pada perhitungan uji homogenitas (lampiran 39) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.23
Hasil Uji Homogenitas Tes Awal

Kelas	L _{hitung}	L _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	1,17	1,83	Homogen
Kontrol			Homogen

Dari perhitungan uji homogenitas tes awal menggunakan Uji Fisher, diperoleh $F_{hitung} = 1,17$ dan $F_{tabel} = 1,83$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,17 < 1,83$, maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelas tersebut homogen.

2) Tes Akhir (Postest)

Uji homogenitas dilakukan setelah data berdistribusi normal. Untuk pengujian normalitas hasil tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji Fisher. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas (lampiran 39) diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.24
Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir

Kelas	L _{hitung}	L _{tabel}	Keterangan
Eksperimen	1,40	1,83	Homogen
Kontrol			Homogen

Dari perhitungan uji homogenitas tes akhir menggunakan uji Fisher, diperoleh $F_{hitung} = 1,40$ dan $F_{tabel} = 1,83$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $0,40 < 1,83$, maka dapat disimpulkan bahwa data dari kedua kelas tersebut homogen.

G. Uji Hipotesis

a. Uji t-test

1. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar divergen

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar divergen

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar divergen

Formulasi hipotesis statistik, yaitu:

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ (Hipotesis utama)

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (Hipotesis alternatif)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,300$ dan nilai $t_{tabel} = 2,093$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4.19 Hasil Uji Hipotesis

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	2,300	2,093
Kontrol		

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,300$ dan nilai t_{tabel} untuk $dk = n_1 + n_2 - 2 = 12 + 9 - 2 = 19$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) diperoleh $t_{tabel} = 2,093$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,300 > 2,093$ maka tolak H_0 terima H_a . Maka, dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar divergen”

Tabel 4.20
Hasil Paired T-Tes Kemampuan Berpikir Kreatif
Matematis Gaya Belajar Divergen

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Eksperimen_Divergen Kontrol_Divergen	2,588	3,203	,333	5,942	2,235	2.300	19	,000

Berdasarkan tabel 4.20 di atas diperoleh hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis pada gaya belajar divergen sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar $2,300 > t_{tabel} 2,093$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. sehingga keputusan menerima H_a yang berarti hipotesis rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif matematis siswa telah teruji. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar divergen.

2. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar asimilator

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar asimilator

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar asimilator

Formulasi hipotesis statistik, yaitu:

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ (Hipotesis utama)

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (Hipotesis alternatif)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,376$ dan nilai $t_{tabel} = 2,178$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4.21 Hasil Uji Hipotesis

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	2,376	2,198
Kontrol		

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,376$ dan nilai t_{tabel} untuk $dk = n_1 + n_2 - 2 = 7 + 7 - 2 = 12$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0.05$) diperoleh $t_{tabel} = 2,198$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,376 > 2,198$ maka tolak H_0 terima H_a . Maka, dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar asimiltor”

Tabel 4.22
Hasil Paired T-Tes Kemampuan Berpikir Kreatif
Matematis Gaya Belajar Asimilator

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviat ion	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T	Df	Sig. (2- tailed)
Pair 1	Eksperimen_Asi milator Kontrol_Asimilat or	2,588	3,203	,777	25,942	29,235	2.376	12	,000

Berdasarkan tabel 4.20 di atas diperoleh hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis pada gaya belajar divergen sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,376 > t_{tabel} 2,198 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. sehingga keputusan menerima H_a yang berarti hipotesis rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif matematis siswa telah teruji. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuir terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar asimilator.

3. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar konvergen

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya konvergen

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar konvergen

Formulasi hipotesis statistik, yaitu:

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ (Hipotesis utama)

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (Hipotesis alternatif)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,471$ dan nilai $t_{tabel} = 2,178$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4.23 Hasil Uji Hipotesis

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	2,471	2,198
Kontrol		

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,471$ dan nilai t_{tabel} untuk $dk = n_1 + n_2 - 2 = 7 + 7 - 2 = 12$ pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) diperoleh $t_{tabel} = 2,198$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,471 > 2,198$ maka tolak H_0 terima H_a . Maka, dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar konvergen”

Tabel 4.24
Hasil Paired T-Tes Kemampuan Berpikir Kreatif
Matematis Gaya Belajar Konvergen

		Paired Samples Test								
		Paired Differences								
		Mean	Std. Deviat ion	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2- tailed)	
					Lower	Upper				
Pair 1	Eksperimen_Kon vergen Kontrol_Konverg en	2,943	3,203	,666		29,235	2.471	12	,000	

Berdasarkan tabel 4.20 di atas diperoleh hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis pada gaya belajar divergen sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,471 > t_{tabel} 2,198 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. sehingga keputusan menerima H_a yang berarti hipotesis rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif matematis siswa telah teruji. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar konvergen.

4. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar akomodator

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar akomodator

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar akomodator

Formulasi hipotesis statistik, yaitu:

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ (Hipotesis utama)

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ (Hipotesis alternatif)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik, diperoleh nilai t_{hitung} = 2,177 dan nilai t_{tabel} = 2,131 pada taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$).

Tabel 4.25 Hasil Uji Hipotesis

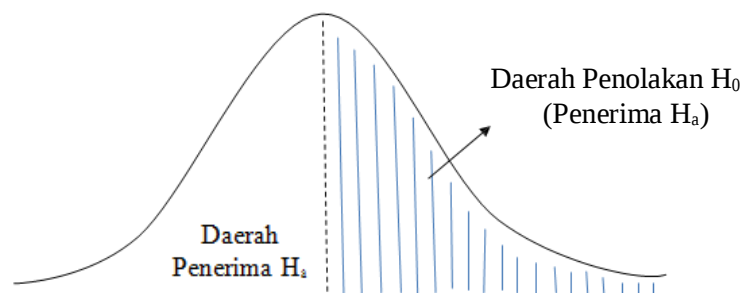
Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	2,177	2,131
Kontrol		

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis statistik, diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,177$ dan nilai t_{tabel} untuk $dk = n_1 + n_2 - 2 = 8 + 9 - 2 = 15$ pada taraf signifikan 5 % ($\alpha = 0.05$) diperoleh $t_{tabel} = 2,131$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,177 > 2,131$ maka tolak H_0 terima H_a . Maka, dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar akomodator”

Tabel 4.26
Hasil Paired T-Tes Kemampuan Berpikir Kreatif
Matematis Gaya Belajar Akomodator
Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviat ion	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2- tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Eksperimen_Ako modator Kontrol_Akomod ator	3,356	3,203	,555	11,110	29,235	2,177	15	,000

Berdasarkan tabel 4.20 di atas diperoleh hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis pada gaya belajar divergen sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar $2,177 > t_{tabel} 2,131$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. sehingga keputusan menerima H_a yang berarti hipotesis rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif matematis siswa telah teruji. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar akomodator.



Gambar 4.9 Kurva Penerima H_a

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar yang terdiri dari divergen, asimilator, konvergen, dan akomodator memiliki nilai rata-rata (kelas eksperimen > kelas kontrol), artinya dengan memperhatikan nilai *mean* secara deskriptif dan nilai signifikansi hasil gaya belajar yang berarti model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis ditinjau dari gaya belajar divergen, asimilator, konvergen, dan akomodator. Tetapi selisih rata-rata kemampuan berpikir kreatif matematis gaya belajar divergen lebih tinggi dari pada gaya belajar asimilator, gaya belajar konvergen dan gaya belajar akomodator.

b. Uji Two One Way Anova

5. Uji Interaksi Antara Model Pembelajaran Inkuiri Berdasarkan Gaya Belajar Kolb Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Teknik analisis yang digunakan untuk melihat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa adalah dengan menggunakan teknik analisis uji anova dua arah (*two way anova*). Adapun kriteria dalam pengujian ini jika $Sig. < 0,05$ maka H_1 diterima dan jika $Sig. > 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan bantuan pengelolaan data menggunakan program IBM Statistic SPSS 26, diperoleh hasil uji anova dua jalur ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.27
Hasil Pengujian Interaksi Menggunakan Analisis Varians Dua Jalur (Two Way Anova) Dengan Bantuan SPSS.

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Kemampuan_Berpikir_Kreatif

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	2764,165 ^a	5	552,833	2,562	,000	,226
Intercept	132251,996	1	132251,996	612,984	,000	,933
Model	1557,019	1	1557,019	7,217	,000	,141
Gaya_Belajar	594,897	4	297,449	1,379	,000	,059
Model * Gaya_Belajar	60,716	4	30,358	,141	,000	,006
Error	9493,055	31	215,751			
Total	225723,000	32				
Corrected Total	12257,220	63				

a. R Squared = ,226 (Adjusted R Squared = ,138)

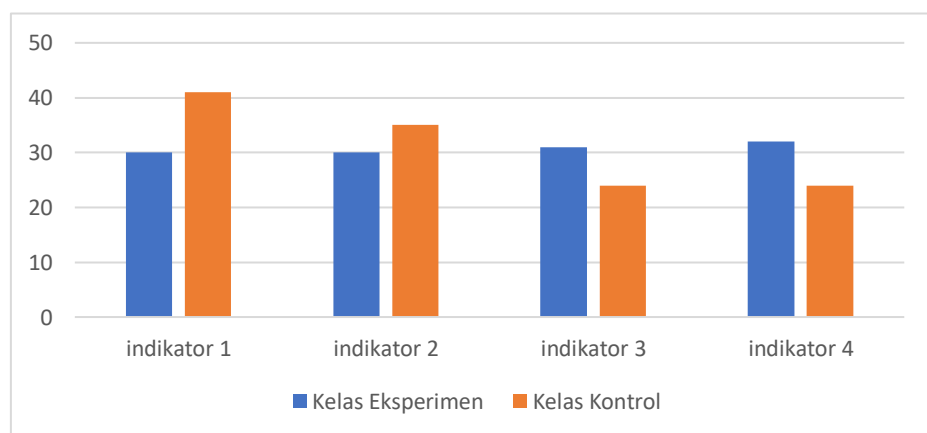
Berdasarkan tabel 4.27 untuk melihat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dapat dilihat pada baris model gaya belajar. Dari tabel tersebut diperoleh $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

4.1 Pembahasan Temuan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada bab I pendahuluan bahwa yang menjadi dasar permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah kurangnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Inkury* berdasarkan gaya belajar kolb terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Dalam pelaksanaan penelitian ini mengambil 2 kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas VII-A yang berjumlah 31 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-C yang berjumlah 32 orang sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil pemberian tes maka diperoleh persentase rekapitan nilai rata-rata siswa sesuai indikator kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masing-masing kelas seperti pada diagram berikut:

1. Tes Awal

Adapun persentase nilai tes awal dari setiap indikator kemampuan berpikir kreatif matematis siswa baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diagram perolehan nilai rata-rata untuk setiap indikator disajikan sebagai berikut.



Gambar 4.7 Diagram Perolehan Nilai Rata-Rata Tes Awal Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Setiap Indikator

Keterangan :

Indikator 1 = Kelancaran (*Fluency*)

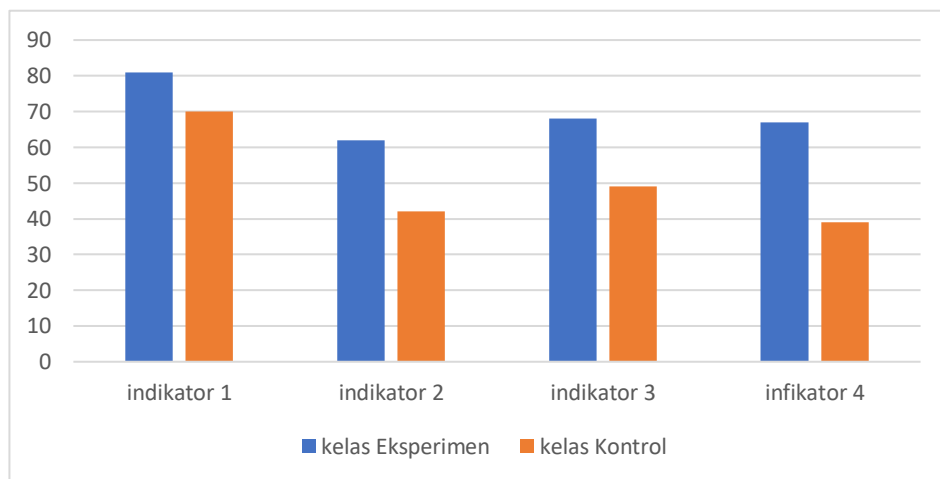
Indikator 2 = Keluwesan (*Flexibility*)

Indikator 3 = Keaslian (*Originality*)

Indikator 4 = Kerincian (*Elaboration*)

Berdasarkan gambar 4.7 di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai indikator pertama pada kelas eksperimen sebesar 30 (kategori kurang kreatif) dan kelas kontrol sebesar 41 (kategori kurang kreatif). Rata-rata untuk indikator kedua pada kelas eksperimen sebesar 30 (kategori kurang) dan kelas kontrol sebesar 35 (kategori kurang kreatif). Untuk indikator ketiga rata-rata nilai setiap indikator pada kelas eksperimen sebesar 31 (kategori kurang kreatif) dan kelas kontrol sebesar 24 (kategori kurang kreatif). Untuk indikator keempat rata-rata nilai pada kelas eksperimen sebesar 32 (kategori kurang kreatif) dan kelas kontrol sebesar 24 (kategori kurang kreatif). Berdasarkan perolehan rata-rata nilai setiap indikator diatas, dapat disimpulkan bahwa sebelum proses pembelajaran kemampuan awal pada berpikir kreatif matematis siswa pada kedua kelas berkategori kurang kreatif.

2. Tes akhir



Gambar 4.8 Diagram Perolehan Nilai Rata-Rata Tes Akhir Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa.

Keterangan :

- Indikator 1 = Kelancaran (*Fluency*)
- Indikator 2 = Keluwesan (*Flexibility*)
- Indikator 3 = Keaslian (*Originality*)
- Indikator 4 = Kerincian (*Elaboration*)

Dari diagram diatas terlihat bahwa rata-rata nilai indikator pertama pada kelas eksperimen sebesar 90 (kategori sangat kreatif) dan kelas kontrol sebesar 71 (kategori kreatif). Rata-rata nilai indicator kedua pada kelas eksperimen sebesar 80(kategori kreatif) dan kelas kontrol sebesar 60 (kategori cukup kreatif). Untuk indikator ketiga rata-rata nilai setiap indikator pada kelas eksperimen sebesar 75 (kategori kreatif) dan kelas kontrol sebesar 55 (kategori kurang kreatif), sedangkan rata-rata indicator keempat pada kelas eksperimen sebesar 67 (kategori kreatif) dan kelas kontrol sebesar 45 (kategori cukup kreatif). Berdasarkan perolehan rata-rata nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *Inkury* rata-rata perolehan nilai siswa pada kelas eksperimen berkategori kreatif dari kelas kontrol yang diberikan perlakuan model pembelajaran konvensional.

Didasari pada hasil data penelitian sehingga diperoleh, yaitu rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif matematis pada tes akhir kelas eksperimen adalah 75.51 berkategori kreatif dan dibandingkan dengan rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif matematis pada tes akhir kelas kontrol adalah 56,53 berkategori cukup kreatif. Hal ini didukung dengan pengujian hipotesis satu pihak, dan dengan pengujian *one way anova* dimana diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4.820 > 1.999$, dan nilai *between Groups* signifikan $0,00 > 0,05$ maka tolak H_0 diterima H_a yang berarti “ Ada pengaruh model pembelajaran *Inkuri* Berdasarkan Gaya Belajar Kolb Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa “ di kelas VII-A UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara. Jika diperhatikan dari lembar jawaban siswa, terlihat bahwa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) siswa masih kurang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif matematis nya dengan baik. Sedangkan yang menggunakan model pembelajaran *inkury* (kelas eksperimen) lembar jawaban siswa terlihat jauh lebih mampu menjawab soal-soal dengan baik

dan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif matematisnya. Hal ini dapat dilihat pada lembar jawaban siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada gambar berikut ini :

JAWABAN

1. Diketahui nilai Setiap Siswa Andi (85), Budi (90), Citra (78), Dodi (80), Evi (95).
Ditanyakan

- Siapa Siswa yg nilainya tertinggi ✓
- Siapa Siswa yg nilainya terendah ✓
- Berapa Selisih antara nilai Siswa tertinggi dan Siswa terendah. ✓
- Berapa nilai rata-rata Siswa ✓

Penyelesaian:

- Siswa nilai tertinggi itu adlh Evi (95) ✓
- Siswa nilai terendah itu adlh Citra (78) ✓
- Selisih antara nilai Siswa yaitu $95 - 78 = 17$ ✓
- Rata-rata nilai Siswa $\frac{85+90+78+80+95}{5}$ ✓

$$\frac{436}{5} = 87,2$$
 Jadi rata-rata $87,2$ ✓

Gambar 4.9 Jawaban Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan jawaban siswa pada gambar 4.7 di atas, bahwa siswa kelas eksperimen sudah mampu memberikan jawaban yang beragam, jelas dan benar dari permasalahan yang diberikan serta menggunakan strategi penyelesaian dengan benar sehingga menghasilkan jawaban yang benar dan mampu mengambil kesimpulan pada jawaban tersebut. Akan tetapi, dalam kelas eksperimen tidak semua siswa memberikan jawaban lengkap. Berbeda dengan jawaban siswa di kelas kontrol dapat dilihat pada gambar berikut.

3. Dik. Senin (25 buku) Jumat (45 buku) ✓
 Selasa (30 buku) Sabtu (50 buku) ✓
 Rabu (40 buku) Minggu (60 buku) ✓
 Kamis (35 buku)

Dit : a. sajikan dm bentuk tabel ... ? ✓
 b. sajikan dalam diagram batang ✓
 c. sajikan dalam diagram garis ✓
 d. sajikan dalam histogram ✓

Penyelesaian:

Hari	Jumlah
Senin	25
Selasa	30
Rabu	40
Kamis	35
Jumat	
Sabtu	
Minggu	

Gambar 4.10 Jawaban Siswa Kelas kontrol

Pada gambar 4.10 di atas, terlihat jawaban siswa di kelas kontrol terlihat siswa sudah memberikan jawaban dengan tepat, akan tetapi siswa tidak kreatif dalam memberikan cara penyelesaian dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa kurang kreatif dalam menjawab soal. Jika dilihat pada gambar di atas siswa belum bisa menjabarkan penyelesaian dengan baik dan belum mampu menguasai konsep matematika dengan benar.

Berdasarkan hasil analisis pada jawaban siswa, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa menjadi lebih baik lagi. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri mampu melakukan pembelajaran secara langsung, saling bertukar ide-ide, gagasan dengan teman yang lain dan mampu merangsang kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti juga melakukan penelitian dengan model pembelajaran yang sama dan tempat yang berbeda, dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berdasarkan Gaya Belajar Kolb Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Gunungsitoli Utara” dan membuktikan bahwa lebih baik menggunakan model pembelajaran inkuiri daripada model pembelajaran konvensional. Hasil nilai di kelas eksperimen jauh lebih baik dibandingkan di kelas kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional, ini disebabkan karena model pembelajaran inkuiri lebih berpengaruh dalam membuat siswa terlibat secara aktif, mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, mendorong siswa untuk menemukan solusi inovatif, mengidentifikasi masalah dengan jelas dan mendorong siswa untuk menghasilkan berbagai ide. Model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan guru mata pelajaran matematika untuk melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri karena model pembelajaran *Inquiry* merupakan model pembelajaran melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam menemukan masalah, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang dihadapi dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan lebih baik.

4.3 Keterbatasan Temuan Penelitian

Agar penelitian ini lebih realistis maka perlu dikemukakan keterbatasannya. Beberapa keterbatasan temuan penelitian ini, antara lain :

- a) Siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Inkury* sehingga dalam tahap awal penerapan model ini, peneliti masih harus memberikan bimbingan, arahan, dan perhatian lebih agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara mandiri.
- b) Selama proses diskusi kelompok pada kelas eksperimen, keterlibatan peneliti dalam mengarahkan jalannya pembelajaran masih cukup tinggi.
- c) Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Inkury* membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.
- d) Berdasarkan hasil analisis data dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), ditemukan bahwa indikator keluwesan (*flexibility*) dalam kemampuan berpikir kreatif matematis siswa masih tergolong rendah.